

LITERASI MEDIA DALAM MENAGGULANGI BERITA HOAKS (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan)

Maria Ulfa Batoebara¹, Erni Suyani², Cut Alma Nurafiah³

^{1,2,3} Fisip Universitas Dharmawangsa

Email: ulfa@dharmawangsa.ac.id

RINGKASAN - Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMKN5 Medan. Teknik pengumpulan data melibatkan pelajar di SMKN 5 Medan. Dalam era globalisasi dan modrenisasi keberadaan media sosial sangat berperan penting di dalam kehidupan manusia. Dari keberadaan media sosial itu harus siap dengan dampak-dampak yang akan di timbulkan.

Hasil penelitian menemukan kalau pemberitaan Hoax yang diakses melalui media sosial masih mampu memanipulasi pelajar. Pelajar masih mudah terpengaruh dan dapat membedakan berita hoaks dengan berita fakta. Tingkat pemahaman mereka lebih teruji setelah diberikan penyuluhan mengenai aspek sosial media, teknik penulisan dan pemahaman sehingga mampu membedakan konten yang sifatnya fakta dan imajinatif. Masyarakat yang terliterasi tidak saja mengetahui cara memproduksi konten berita, namun juga lebih selektif, dalam hal ini dalam memahami informasi yang disampaikan melalui sosial media.

Kata Kunci: Literasi, Media, Menaggulangi, Hoaks

PENDAHULUAN

Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang di butuhkan dari media. Potter menyebutkan bahwa literasi media di perlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari, untuk itu khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang di terima.

Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang di sediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat antara batas dunia nyata dengan dunia yang di kontruksi oleh media. Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik.

Menurut potter dalam Poerwaningtiast dkk, untuk membentuk kemampuan literasi media pada khalayak, maka perlu dilakukan beberapa pelatihan atau

pemahaman kepada khalayak. Bentuk pemahaman yang akan diberikan kepada khalayak agar memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam bermedia. Berita hoax adalah suatu pemberitaan yang tidak tau kebenarannya atau berita palsu yang kini mulai merajalela di Media Sosial Indonesia, kurangnya informasi yang benar membuat masyarakat sangat mudah untuk di pengaruhi oleh berita *hoax*s.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Berita Palsu (*Hoax*)

Berita palsu dinyatakan sebagai informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015:1). Allcott and Gentzkow (2017:213) mendefinisikan berita palsu menjadi artikel berita yang sengaja dan dapat diverifikasi salah, dan bisa menyesatkan pembaca. Berita palsu dapat bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi berita palsu. Sebagai pesan informasi palsu dan menyesatkan, berita palsu juga dapat menakut-nakuti orang yang menerimanya. Allcott and Gentzkow (2017:213) menyatakan bahwa berita palsu dapat merupakan laporan atau berita salah yang tidak disengaja, rumor yang tidak berasal dari artikel berita tertentu, terdapat teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir yang tidak mungkin terjadi namun disalahartikan sebagai faktual, pernyataan palsu oleh politisi dan laporan atau berita miring atau menyesatkan atau berita palsu.

2. Ciri-ciri Berita Palsu (*Hoax*)

Belum banyak literatur mengenai informasi *hoax* yang dapat ditemui. Dewan Pers sendiri membuat sebuah panduan untuk mengenali ciri-ciri *hoax* dikarenakan banyaknya laporan mengenai informasi *hoax* menimbulkan keresahan di masyarakat. Meskipun sudah dikonfirmasi, usang dan tidak relevan, informasi-informasi ini terus beredar, sehingga panduan untuk mengenali dan mengatasi *hoax* menjadi sangat penting. Ciri-ciri informasi *hoax* yang dikemukakan Dewan Pers, yaitu :

- a. Berita *hoax* dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan pada masyarakat yang terpapar. *Hoax* beredar di dunia maya, disebar dari satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke WhatsApp grup, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan bermusuhan.
- b. Ketidakjelasan sumber berita. Berita *hoax* yang tersebar dimedia sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.

- c. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data, bahkan mencatut tokoh tertentu juga. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme).

3. Pesan Kebencian (*Hate Speech*)

Menurut UNESCO (dalam Santoso 2016:89), pesan kebencian adalah ekspresi hasutan untuk menyakiti (khususnya diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan) terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu, seperti perkataan yang membela, mengancam, atau mendorong tindak-tanduk kekerasan. Pesan atau ujaran kebencian berfokus pada konteks sosial hubungan antarkelompok, prasangka dan diskriminasi sebagai isu politik. Ujaran kebencian dianggap sebagai bentuk ekspresi yang dianggap menyinggung agama rasial, etnis, dan religius. Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Ujaran kebencian merupakan jenis komunikasi yang dapat memicu konflik, permusuhan dan serangan kekerasan di kemudian hari. Ujaran kebencian dapat menyerang individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, jenis kelamin atau orientasi seksual.

Menurut Maurice Merleau Ponty dalam (Afandi, 2007), jika ditinjau dalam segi fenomenologi, banyak fenomenolog yang beranggapan bahwa sebuah kebenaran tidak hanya bisa dinilai dari berita dan cerita yang ada, namun kehadiran diri untuk menilai sebuah kejadian itu benar atau salah adalah hal yang penting. Dengan memasukkan reduksi dalam fenomenologinya. Ponty berpendapat bahwa pengetahuan akan yang konkrit diperoleh dengan pengalaman. Manusia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, yang jika mereka menerima informasi, akan dikembangkan sendiri oleh persepsi masing-masing tanpa peduli kebenarannya. Penyebaran informasi yang dilakukan masyarakat yang terlampau cepat dalam penyebarannya, membuat sebuah kebenaran menjadi terabaikan. Menurut Agus M. Hardjana dalam (Zamroni, 2009).

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antar individu yang bisa dilakukan ke individu lain atau kelompok dalam menyampaikan suatu informasi. Penyebaran seperti inilah yang membuat isu atau hoax sangat cepat penyebarannya. Adapun faktor yang menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi terbagi atas

- a. Gangguan (*noise*) dalam berkomunikasi yang dapat diklasifikasikan dengan gangguan semantik dan gangguan mekanik. Gangguan semantik adalah gangguan tentang bahasa terutama yang berkaitan dengan perbedaan dan pemahaman bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan, sehingga menimbulkan ketidakjelasan dan kesalahpahaman, (Tamburaka, 2012). Gangguan Mekanik disebabkan

saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, terutama yang berkaitan dengan alat atau media yang digunakan.

- b. Kepentingan, pada saat Komunikator tidak memperhatikan kepentingan komunikasi atau lawan bicaranya sehinggamenimbulkan ketidakseimbangan antara keduanya, sehingga komunikasi hanya akan mau melakukan komunikasi apabila ada kepentingan yang berkaitan dengannya.
- c. Motivasi Terependam, adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan, keinginan maupun kebutuhannya, sehingga apabila komunikasi sesuai dengan motivasi seseorang terutama komunikasi, maka komunikasi akan dapat berjalan secara efektif. Sebaliknya apabila komunikasi tidak sesuai dengan motivasi yang terependam dalam diri komunikasi, maka komunikasinya mengalami hambatan.
- d. Prasangka, merupakan salah satu rintangan yang berat dalam berkomunikasi, karena bila ada komunikasi yang memiliki prasangka terhadap komunikator maka kecurigaan komunikasi kepada komunikator akan menjadi rintangan (Sofiana,2016).

Menyadari semua itu, Literasi media dianggap mampu memberikan pengetahuan dan merubah perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi informasi melalui media massa. Masyarakat diharapkan aktif menentukan saluran media, jenis acara, dan isi tayangan media. Tujuan ini terwujud apabila masyarakat mampu menganalisis konten media sesuai dengan kebutuhan. Konsep tentang literasi media sangat relevan dengan istilah keterampilan dalam memilih media. Literasi media dapat diartikan pula sebagai melek media, yakni mengandung pesan bahwa masyarakat harus pintar dalam mengkonsumsi tayangan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan objek penelitian Siswa SMKN 5 Medan. Tipe penelitian yang digunakan dalam mendekati permasalahan penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat kualitatif. Survey dilakukan dengan memilih informan yang sudah ditargetkan yang dimulai dari pengamatan langsung observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen utama penelitian. Arah penelitian ini terfokus pada kemampuan literasi media dalam menaggulangi berita hoaks pada siswa SMKN 5 Medan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan dengan berpedoman pada panduan pengamatan, (2) Wawancara, yaitu melakukan dialog secara langsung dengan narasumber, dengan berpedoman pada panduan wawancara. (3) Dokumentasi, yaitu men-dokumentasikan kegiatan di lapangan berupa foto-foto dan video kegiatan pembelajaran dan fasilitas pada lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis secara mendalam, yaitu mengaitkan antara data yang diperoleh di

lapangan dan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan dan selanjutnya diberi analisis dan kesimpulan. Data yang dianalisis berupa hasil wawancara dari narasumber yaitu siswa, guru dan kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Media internet yang dimanfaatkan Siswa SMKN 5 Medan

Menurut Seels and Richey (1994) menyatakan bahwa pemanfaatan adalah aktivitas yang menggunakan proses dan sumber belajar. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan pemanfaatan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh siswa SMKN 5 Medan. Hasil temuan lain menunjukkan bahwa 31 % dari 50 responden memilih menggunakan media sosial yang menurut mereka cara penggunaannya lebih mudah.

Wayne Buente dan Alice Robbin (2008) membagi beberapa dimensi tentang pemanfaatan media, diantaranya yaitu tentang informasi, hiburan, komunikasi, dan juga untuk transaksi. Berdasarkan temuan data di lapangan, 28% tujuan utama siswa SMKN 5 Medan ketika mengakses media sosial adalah untuk mencari informasi. Sebagian besar siswa SMKN 5 Medan menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial selama lebih dari 2 jam dengan jumlah responden sebanyak 43% responden. Hal tersebut memang tidak heran jika sebagian besar dalam penggunaan gadget mereka lebih banyak menggunakan hp, jadi dapat dikatakan dari handphone tersebut mereka menggunakan paketan data yang dapat terhubung ke media sosial. Selain itu siswa SMKN 5 Medan juga dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dari akun media sosial yang mereka miliki.

2. Tingkat Literasi Media siswa SMKN 5 Medan

a. *Technical Skills*

Literasi media dalam indikator ini yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses media sosial yang mereka miliki (*European Commission, 2009*). Disini peneliti menentukan seberapa besar kemampuan menggunakan media sosial yang dilakukan oleh siswa SMKN 5 Medan. Menurut Potter (2004), literasi media merupakan sebuah perspektif yang dapat digunakan ketika sedang berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Seseorang akan membangun perspektif tersebut berdasarkan struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Berbagai data yang didapat tentang *technical skill* yaitu 28% siswa mendapatkan informasi di internet dan 30% memanfaatkan informasi yang ada di internet untuk melihat serta membaca dan membagikan informasi. Taylor (1991) mengemukakan bahwa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan panduan atau bantuan bisa disebut sebagai *formalized*, sedangkan

jika mereka mampu dalam mengaplikasikan sistem untuk memenuhi kebutuhannya disebut dengan *compromized*.

Terkait dengan hal tersebut, *European Commision 2009* menyatakan bahwa seseorang yang berada pada kemampuan *media literacy* tipe *medium* memiliki karakteristik sudah mengetahui bagaimana cara untuk mengoperasikan serta menggunakan strategi yang tepat dan bisa dibilang cukup baik. Selanjutnya 24% siswa mengatakan baik dampak penggunaan internet pada proses dan prestasi belajar. Dalam hal akses internet di sekolah 29% mengatakan baik, dikarenakan menjadi kebutuhan di sekolah untuk mencari informasi.

b. Critical Understanding

Dimensi yang berkaitan dengan *critical understanding* diantaranya yaitu kemampuan memahami konten dan fungsi media sosial, pengetahuan tentang regulasi media, serta perilaku penggunaan media sosial. pemahaman terhadap isi informasi di media sosial dapat disebut sebagai kemampuan kritis terhadap dampak penggunaan media sosial.

c. Communicative Abilities

Berbagai hal tentang kemampuan komunikasi, 21% siswa menyatakan komunikasi dalam internet baik. Hanya 3% siswa yang menyatakan kurang baik. Siswa dapat membaca pesan dengan baik maka akan menimbulkan persepsi yang baik. Menurut Johnson (2004), sebagian besar seseorang akan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kepentingan yang sama, kelas sosial yang sama, dan sumber daya yang sama. Sedangkan siswa SMKN 5 Medan lebih aktif dan juga merasa lebih nyaman berkumpul dengan teman bermain atau geng mereka dari pada berkumpul dengan teman dari organisasi maupun tim yang mereka ikuti.

Pemanfaatan media sosial yang sering dilakukan di kalangan Siswa SMKN 5 Medan yaitu *facebook*, dengan presentase 35%. Alasan memilih *facebook* yaitu baik dan mudah dalam penggunaan. 41% siswa mengatakan twitter baik dan hanya 24% yang menyatakan youtube baik. Dari ke tiga sosial media yang paling teratas menurut siswa twitter yang masih baik dalam penggunaannya.

Kondisi semacam ini memang tidak dapat dihindarkan seperti apa yang di katakan oleh Johnson bahwa akan tercipta suatu ikatan yang kuat antara orang-orang yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama, kelas sosial yang sama, serta sumber daya yang sama. (Muttaqin, tesis, 2016:21)

Kontak sosial menurut cara dan tingkatannya terbagi menjadi dua, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak sosial yang terjadi secara langsung bertatap muka, misalnya berbicara, saling menyapa, dan bersalaman. Kontak sosial sekunder merupakan kontak sosial yang terjadi melalui suatu perantara. Kontak sosial sekunder pun terbagi menjadi dua, yaitu sekunder langsung dan sekunder tidak langsung. Kontak sosial

sekunder langsung terjadi ketika kedua pihak berkontak menggunakan media secara langsung, misalnya bertelepon atau video call.

Syarat yang kedua dari interaksi sosial adalah komunikasi. Dalam komunikasi terjadi penyampaian dan pertukaran pesan. Dalam komunikasi, terdapat lima unsur di dalamnya yaitu komunikator (pihak yang menyampaikan pesan), komunikan (pihak yang menerima pesan), pesan, media, dan efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan.

SIMPULAN

Berbagai data yang didapat tentang *technical skill* yaitu 28% siswa mendapatkan informasi di internet dan 30% memanfaatkan informasi yang ada di internet untuk melihat serta membaca dan membagikan informasi. Taylor (1991) mengemukakan bahwa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan panduan atau bantuan bisa disebut sebagai *formalized*, sedangkan jika mereka mampu dalam mengaplikasikan sistem untuk memenuhi kebutuhannya disebut dengan *compromized*.

Pemanfaatan media sosial yang sering dilakukan di kalangan Siswa SMKN 5 Medan yaitu *facebook*, dengan presentase 35%. Alasan memilih *facebook* yaitu baik dan mudah dalam penggunaan. 41% siswa mengatakan *twitter* baik dan hanya 24 % yang menyatakan *youtobe* baik. Dari ke tiga sosial media yang paling teratas menurut siswa *twitter* yang masih baik dalam penggunaannya.

Dalam komunikasi terjadi penyampaian dan pertukaran pesan. Dalam komunikasi, terdapat lima unsur di dalamnya yaitu komunikator (pihak yang menyampaikan pesan), komunikan (pihak yang menerima pesan), pesan, media, dan efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). *Social Media and Fake News in the 2016 Election. The Journal of Economic Perspectives.*
- A Potter, & Perry AG. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik.* 4th ed. EGC: Jakarta. 2006
- European Commission 2009: *Study on assessment Criteria for Media Literacy levels*, Brussels
- A. Johnson, J. dkk. (1883). *The Structure Of Empathy. Journal Of Personality and Social Psycholog.*
- Buente, Wayne dan Alice Robbin. 2008. "Trends in Internet Information Behavior: 2000-2004". *Journal of the American Society for Information Science.*
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

- Misbah Zaenal Muttaqin, 2016. *Kemampuan Literasi Media (media literacy) di Kalangan Remaja Rural di Kabupate Lamongan*. Tesis, Universitas Airlangga.
- Rasywir E, dan Purwarianti, A. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin, *Jurnal Cybermatika*. 3 (2),
- Sofiana, Mufrida. 2016. “*Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya*” Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S.E. 1991. *Health Psychology 2nd Edition*. University of California, Los Angeles: MGrav-Hill, Inc
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologis*. Yogyakarta. Garaha Ilmu
- <https://www.kompasiana.com/muhammadsultanfransuwa5776/5b4fa7776ddcae30be38b5a2/pentingnya-literasi-media-tentang-maraknya-pemberitaan-hoax-di-media-sosial>
- <https://www.studiobelajar.com/interaksi-sosial>

